

Analisis Determinan Pertumbuhan Laba Padaperusahaan Makanan Dan Minuman Yangterdaftar Di Bursa Efek Indonesia

Qahfi Romula Siregar^{*1}, Muhammad Fakhri Gurning², Jumeida Simatupang³

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan ,20238, Indonesia

*Email korespondensi: qahfiromula@umsu.ac.id

Diterima 22 Februari 2020; Disetujui 26 Maret 2020; Dipublikasi 3 April 2020

Abstract: *Companies should be able to optimize existing resources because growth has an important role in working capital management. By knowing how much growth, a company should be able to predict how much profit it will get. So that the relationship between company performance and value creation for shareholders with sales growth has become an investment goal. In accordance with the problems raised in the study, the purpose of this study is to empirically prove the influence of Total Assets Turnover on Profit Growth in Food and Drink Companies that are listed on the Indonesia Stock Exchange. To empirically prove the effect of Sales Growth on Profit Growth in Food and Drink Companies registered in the Indonesia Stock Exchange. To prove empirically the effect of Total Assets Turnover and Sales Growth together on Profit Growth in Food and Drink Companies registered in the Indonesia Stock Exchange. Based on the results of research that partially there is a significant influence of Total Assets Turnover on Profit Growth. Partially there is a significant effect of Sales Growth on Profit Growth. Simultaneously there is the influence of variable Total Assets Turnover, Sales Growth on Profit Growth.*

Keywords: *Total Assets Turnover and Sales Growth on Profit Growth*

Abstrak: Perusahaan seharusnya dapat mengoptimalkan sumber daya yang ada karena pertumbuhan (growth) memiliki peranan yang penting dalam manajemen modal kerja. Dengan mengetahui seberapa besar (growth), perusahaan seharusnya dapat memprediksi seberapa besar profit yang akan didapatkan. Sehingga hubungan antara kinerja perusahaan dan penciptaan nilai bagi pemegang saham dengan pertumbuhan penjualan telah menjadi tujuan dalam investasi. Sesuai dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris pengaruh Perputaran Total Aktiva terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh Perputaran Total Aktiva dan Pertumbuhan Penjualan secara bersama-sama terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian bahwa secara parsial ada pengaruh signifikan Perputaran Total Aktiva terhadap Pertumbuhan Laba. Secara parsial ada pengaruh signifikan Pertumbuhan Penjualan terhadap Pertumbuhan Laba.

Secara simultan ada pengaruh variabel Perputaran Total Aktiva, Pertumbuhan Penjualan terhadap Pertumbuhan Laba.

Kata kunci : Perputaran Total Aktiva, Pertumbuhan Penjualan, Pertumbuhan Laba

Laporan keuangan merupakan media komunikasi yang digunakan untuk menghubungkan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pentingnya laporan keuangan juga merupakan sarana untuk mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan oleh manajer atas sumber daya pemilik. Salah satu parameter penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba. Untuk itu laba menjadi bagian dari laporan keuangan yang dianggap paling penting, karena laba secara umum dipandang sebagai representasi kinerja manajemen pada periode tertentu.

Pentingnya laba bagi pihak-pihak yang berkepentingan, pertama karena laba dijadikan dasar bagi perusahaan dalam menentukan kebijakan dividen, kedua laba merupakan dasar dalam memperhitungkan kewajiban perpajakan perusahaan, ketiga laba dipandang sebagai petunjuk dalam menentukan arah investasi dan pembuat keputusan ekonomi, keempat laba diyakini sebagai sarana prediksi yang membantu dalam memprediksi laba dan kejadian ekonomi dimasa mendatang dan kelima laba dijadikan pedoman dalam mengukur kinerja manajemen (Harahap, 2012).

Informasi profitabilitas mempunyai tujuan

utama yaitu memberi informasi yang berguna bagi pihak yang berkepentingan baik itu pihak internal maupun pihak eksternal seperti manajemen, pemerintah, kreditur, investor dan karyawan serta tujuan yang lebih khusus lagi adalah penggunaan profitabilitas sebagai alatukur efektifitas manajemen dalam memprediksi kondisi usaha perusahaan di waktu yang akan datang dan sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan.

Laba yang menjadi tujuan utama perusahaan dapat dicapai dengan penjualan barang dan jasa. Semakin besar volume penjualan barang dan jasa, maka laba yang dihasilkan oleh perusahaan juga akan semakin besar, ada beberapa pengukuran terhadap laba perusahaan dimana masing-masing pengukuran dihubungkan dengan volume penjualan, total aktiva dan modal sendiri. Secara keseluruhan ketiga pengukuran ini akan memungkinkan seorang analis untuk mengevaluasi tingkat *earning* dalam hubungannya dengan volume penjualan, jumlah aktiva, dan investasi tertentu dari pemilik perusahaan (Munawir, 2010).

Dengan demikian penjualan berperan aktif dalam hal perolehan laba suatu perusahaan, jika penjualan meningkat maka laba yang diperoleh besar sebaliknya jika penjualan menurun laba yang diperoleh sedikit. Sehingga dalam hal ini

besar kecilnya pendapatan dapat diukur dengan tinggi rendahnya penjualan sedangkan untuk aktiva perusahaan jika perusahaan ingin memperoleh laba yang besar maka perusahaan harus dapat menggunakan aktiva secara optimal karena jika tidak, perusahaan akan sulit untuk mencapai laba yang diinginkan, dan apabila perusahaan dapat memperoleh laba maksimal yang tidak diikuti beban atau biaya yang tinggi maka para pemodal akan dengan mudah memberikan suntikan dana untuk mendukung operasional perusahaan guna pencapaian perolehan laba yang terus meningkat secara konsisten (Supriyono, 2012).

Keberhasilan suatu perusahaan dapat diukur melalui tingkat laba bersih yang diperoleh perusahaan itu sendiri karena tujuan utama dari perusahaan pada umumnya adalah untuk memperoleh laba bersih yang sebesar-besarnya dan pencapaian laba bersih merupakan faktor yang menentukan. Laba bersih bisa didapat secara optimal, jika penjualan mencapai hasil yang maksimal. Untuk itu profitabilitas dapat diukur dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan keseluruhan penjualan, karena setiap perusahaan pasti mempunyai harta (aktiva) untuk mendukung kegiatan usahanya, dimana aktiva tersebut dapat dibagi menjadi dua yaitu : aktiva lancar dan aktiva tetap. Aktiva lancar meliputi aktiva ditambah pos-pos lain yang seharusnya dapat diubah menjadi aktiva dalam waktu satu tahun, termasuk diantaranya aktiva, piutang usaha dan

persediaan sedangkan aktiva tetap dibagi menjadi dua golongan yaitu aktiva tetap berwujud dan aktiva tetap tidak berwujud (Arianto, 2010).

Total aktiva adalah total keseluruhan dari aktiva yang dimiliki perusahaan yang dihasilkan dari aktiva lancar dan aktiva tidak lancar. Dengan jumlah aset yang tinggi maka kegiatan operasional perusahaan untuk menghasilkan laba juga akan optimal. Dalam hal perolehan aktiva perusahaan sudah dapat dikatakan bagus, karena harta yang dimiliki dapat ditingkatkan. Namun harta yang meningkat juga tidak menjamin laba ikut meningkat karena jika perputaran dari harta tersebut meningkat tetapi tidak diikuti dengan peningkatan pada laba maka akan mengakibatkan laba suatu perusahaan menurun, tujuan jangka pendek perusahaan tidak tercapai, aktivitas perusahaan menjadi terganggu dan tujuan jangka panjang tidak dapat terealisasi. Sehingga untuk dapat mengatasi hal tersebut perusahaan dapat melakukannya dengan menekan serta mengendalikan biaya operasional perusahaan, menaikkan tingkat laba, mengatasi persaingan yang semakin tajam antara perusahaan sejenis, serta perlu adanya kebijaksanaan dari pimpinan perusahaan dalam menetapkan suatu standar profit yang harus dicapai pada periode yang mendatang (Syamsuddin, 2011).

Jika pada perusahaan Makanan dan minuman jumlah penjualannya mengalami peningkatan maka laba juga akan meningkat

dan sebaliknya jika penjualan mengalami penurunan maka laba juga akan menurun. Pada dasarnya penjualan memiliki pengaruh yang strategis bagi sebuah perusahaan, karena penjualan yang dilakukan harus didukung dengan harta atau aktiva dan bila penjualan ditingkatkan maka aktiva pun harus ditambah.

Dengan mengetahui penjualan dari tahun sebelumnya, perusahaan seharusnya dapat mengoptimalkan sumber daya yang ada karena pertumbuhan (*growth*) memiliki peranan yang penting dalam manajemen modal kerja. Dengan mengetahui seberapa besar *growth*, perusahaan seharusnya dapat memprediksi seberapa besar *profit* yang akan didapatkan. Sehingga hubungan antara kinerja perusahaan dan penciptaan nilai bagi pemegang saham dengan pertumbuhan penjualan telah menjadi tujuan dalam investasi. Hubungan ini sangat berpengaruh dalam pengambilan keputusan manajerial berkaitan dengan skema dan portofolio investasi. Pada perusahaan Makanan dan Minuman aktiva merupakan sumber pendanaan, jika aktiva semakin tinggi berputar maka akan semakin baik.

KAJIAN PUSTAKA

Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba merupakan salah satu rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Pertumbuhan laba menunjukkan kembalian atau laba perusahaan yang

dihasilkan dari aktifitas perusahaan yang digunakan untuk menjalankan perusahaan. Semakin besar rasio ini maka profitabilitas perusahaan akan semakin baik. “Pertumbuhan laba atau Pertumbuhan laba merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah penjualan yang digunakan dalam perusahaan.” (Kasmir, 2012) Pertumbuhan laba merupakan rasio antara laba bersih dengan keseluruhan penjualan untuk menghasilkan laba. Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan diukur dari nilai aktivasnya. Lebih lanjut (Riyanto, 2010) menjelaskan, “Rentabilitas ekonomi ialah perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang dipergunakan untuk menghasilkan laba tersebut, dan dinyatakan dengan prosentase”.

Analisis Pertumbuhan laba atau sering diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai rentabilitas ekonomi, mengukur perkembangan perusahaan menghasilkan laba. “Pertumbuhan laba adalah merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan penjualan yang tersedia didalam perusahaan”. (Syamsuddin, 2011)

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas pertumbuhan laba menurut (Kasmir, 2012) antara lain yaitu : Margin laba bersih, Perputaran total aktiva, Laba bersih, Penjualan, Total aktiva, Aktiva tetap, Aktiva lancar, dan Total biaya. Menurut (Kasmir, 2012)

pertumbuhan laba dapat diukur dengan rumus :

$$PL = \frac{\text{Laba Bersih sekarang} - \text{laba bersih sebelumnya}}{\text{laba bersih sebelumnya}} \times 100\%$$

Perputaran Aktiva

Aktiva merupakan komponen modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya. Hal ini berarti bahwa semakin besar jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya. "Aktiva adalah uang dan surat berharga lainnya yang sangat lancar yang dapat diuangkan setiap saat serta surat berharga lainnya yang sangat lancar memenuhi syarat". (Harahap, 2010). Tetapi perusahaan yang mempunyai tingkat likuiditas yang tinggi karena adanya aktiva yang berlebihan, berarti tingkat perputaran aktiva tersebut rendah dan mencerminkan kelebihan investasi dalam aktiva. Perputaran aktiva yang tinggi berarti bahwa perusahaan memiliki siklus aktiva yang cepat. Meskipun bisa berarti bahwa perusahaan efisien dalam penggunaan aktiva (misalnya dapat mengisi dengan cepat dan menggunakan aktiva untuk keperluan yang lebih baik)

Aktiva adalah uang tunai yang ada dan sesuatu yang disamakan dengan uang dapat dipergunakan. (Ruchiyat, 2010). Perputaran aktiva merupakan rasio yang melihat sejauh mana keseluruhan asset yang dimiliki oleh perusahaan terjadi perputaran secara efektif. (Siregar, 2017). Kemampuan perusahaan untuk mengetahui efektivitas penggunaan asset dalam menghasilkan penjualan dan mengukur perputaran semua asset yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah asset. Perusahaan kekurangan aktiva dan mungkin

perlu pembiayaan jangka pendek di masa depan. Perusahaan yang sering menjual secara kredit akan memiliki rasio perputaran aktiva tinggi, yang perlu dipelajari lebih mendalam.

Aktiva diperlukan baik untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari maupun untuk mengadakan investasi baru dalam aktiva tetap, sehingga aktiva harus dikelola dengan tepat, yang salah satunya dengan memperhatikan tingkat perputaran aktiva. Tingkat perputaran aktiva yang tinggi menunjukkan efisiensi dalam penggunaan aktiva, sehingga perusahaan bisa memaksimalkan laba. Dan sebaliknya, tingkat perputaran aktiva yang rendah menyebabkan perusahaan kurang bisa memaksimalkan laba. Salah satu bagian dari aktiva yang memiliki sifat paling lancar (paling likuid) dan paling mudah berpindah tangan dalam suatu transaksi. Transaksi tersebut misalnya untuk pembayaran gaji atau upah pekerja, membeli aktiva tetap, membayar hutang, membayar deviden dan transaksi lain yang diperlukan perusahaan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi ketersediaan aktiva bisa melalui penerimaan dan pengeluaran aktiva. Sumber-sumber penerimaan dan pengeluaran aktiva adalah sebagai berikut: Berkurangnya/penurunan neto aktiva lancar selain aktiva, Berkurangnya atau penurunan aktiva tidak lancar, Bertambahnya (kenaikan neto) setiap jenis hutang, Hasil penjualan atau pengeluaran saham prioritas atau saham biasa, dan Keuntungan

dari operasi perusahaan. (Riyanto, 2010).

Menurut (Sutrisno, 2010) "Perputaran aktiva diukur dengan menggunakan rumus:

$$\text{Perputaran Aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan sebagai salah satu rasio pertumbuhan adalah rasio yang menunjukkan suatu peningkatan penjualan yang dapat dicapai suatu badan usaha. (Akbar, 2010). Dengan pertumbuhan penjualan yang tinggi maka badan usaha tersebut menunjukkan kemampuan dalam menembus pasar baru atau melakukan diversifikasi produk dan saluran distribusi serta menetapkan harga jual. Dengan mengetahui seberapa besar pertumbuhan penjualan, perusahaan dapat memprediksi seberapa besar *profit* yang akan didapatkan. Pertumbuhan penjualan yang tinggi akan mencerminkan pendapatan meningkat sehingga akan meningkatkan keuntungan perusahaan. Namun dalam pertumbuhan penjualan yang dialami perusahaan, juga terdapat ketidakpastian yang lebih besar, sehingga ia menghindari risiko yang ditimbulkan hutang. (Kasmir, 2012). Penjualan dalam lingkup ini lebih berarti tindakan menjual barang atau jasa. Kegiatan pemasaran adalah penjualan dalam lingkup hasil atau pendapatan berarti penilaian atas penjualan nyata perusahaan dalam suatu periode.

Penjualan adalah merupakan pendapatan atas produk atau jasa yang terjual, jadi besarnya laba

suatu perusahaan yang diperoleh selama beberapa waktu tergantung pada besarnya penjualan ini, dengan kata lain diasumsikan bahwa suatu perusahaan dengan penjualan yang positif merupakan perusahaan dengan prospek yang baik karena akan memperoleh laba yang positif pula. "Rasio pertumbuhan pada dasarnya adalah untuk mengetahui seberapa besar pertumbuhan prestasi yang dicapai perusahaan pada kurun waktu tertentu. Dalam menentukan rasio pertumbuhan ini dibedakan antara rasio pertumbuhan nominal dengan rasio pertumbuhan riil." (Sitanggang, 2012). Oleh karena itu pertumbuhan penjualan harus selalu dipertahankan dan pertumbuhan penjualan yang tinggi memberi indikator badan usaha yang bersangkutan dapat meningkatkan pertumbuhan perusahaannya dan diharapkan dapat meningkatkan laba yang dihasilkan.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi penjualan adalah sebagai berikut: Kondisi dan kemampuan penjual, Kondisi pasar, Kondisi organisasi perusahaan, dan Faktor lainnya seperti alam, budaya, politik, agama, social."

Pertumbuhan penjualan memiliki peranan yang penting dalam manajemen modal kerja. Dengan mengetahui seberapa besar *sales growth*, perusahaan dapat memprediksi seberapa besar profit yang akan didapatkan.

Menurut (Brealey, 2010) dapat diukur dengan rumus :

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Penjualan } t - \text{Penjualan } t - 1}{\text{Penjualan } t - 1}$$

KERANGKA KONSEPTUAL

Pengaruh Perputaran aktiva Terhadap Pertumbuhan laba

Aktiva diperlukan perusahaan baik untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari maupun untuk mengadakan investasi baru dalam aktiva tetap. Dalam mengukur tingkat perputaran aktiva, sumber masuknya aktiva yang telah tertanam dalam modal kerja adalah berasal dari aktivitas operasional perusahaan. Dengan demikian, aktiva akan dapat dipergunakan kembali untuk membiayai kegiatan operasional sehingga tidak mengganggu kondisi keuangan perusahaan.

Perputaran aktiva adalah perputaran sejumlah modal kerja yang tertanam dalam aktiva dan bank dalam satu periode akuntansi. Perputaran aktiva diketahui dengan membandingkan antara jumlah pendapatan dan pemberian pinjaman dengan jumlah aktiva rata-rata. Dengan demikian, tingkat perputaran aktiva menunjukkan kecepatan kembalinya modal kerja yang tertanam pada aktiva atau setara aktiva menjadi aktiva kembali melalui penjualan atau pendapatan. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh: "Semakin besar perputaran aktiva, semakin sedikit jumlah aktiva yang dibutuhkan dalam operasi perusahaan, sehingga dengan demikian perputaran aktiva haruslah dimaksimalkan agar dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan." (Syamsuddin, 2011).

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Pertumbuhan laba

Pertumbuhan penjualan yang berkelanjutan adalah tingkat dimana penjualan perusahaan dapat tumbuh tergantung pada bagaimana dukungan *asset* terhadap peningkatan

penjualan. Selain melalui tingkat penjualan, pertumbuhan penjualan dapat juga diukur dari pertumbuhan aset atau dengan kesempatan investasi yang diprosikan dengan berbagai macam kombinasi nilai set kesempatan investasi (*Investment Opportunity Set*). (Ratnawati, 2010) Pertumbuhan Penjualan sangatlah diinginkan oleh perusahaan karena pertumbuhan penjualan mencerminkan suatu pertumbuhan perusahaan. Perusahaan harus mempunyai strategi yang tepat agar dapat memenangkan pasar dengan menarik konsumen agar selalu memilih produknya. Untuk itu faktor-faktor yang mempengaruhi penjualan harus benar-benar diperhatikan

Pendekatan pertumbuhan penjualan merupakan suatu komponen untuk menilai prospek perusahaan pada masa yang akan datang. Dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan merupakan komponen untuk menilai prospek perusahaan pada masa yang akan datang dan dalam manajemen keuangan diukur berdasarkan perubahan total pertumbuhan penjualan. Ada pengaruh yang signifikan antara variabel pertumbuhan penjualan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini disebabkan karena kepemilikan aktiva yang semakin meningkat diimbangi dengan peningkatan penjualan yang merupakan salah satu komponen pendapatan perusahaan yang akhirnya mempengaruhi terhadap struktur modal (Pancawati, 2018).

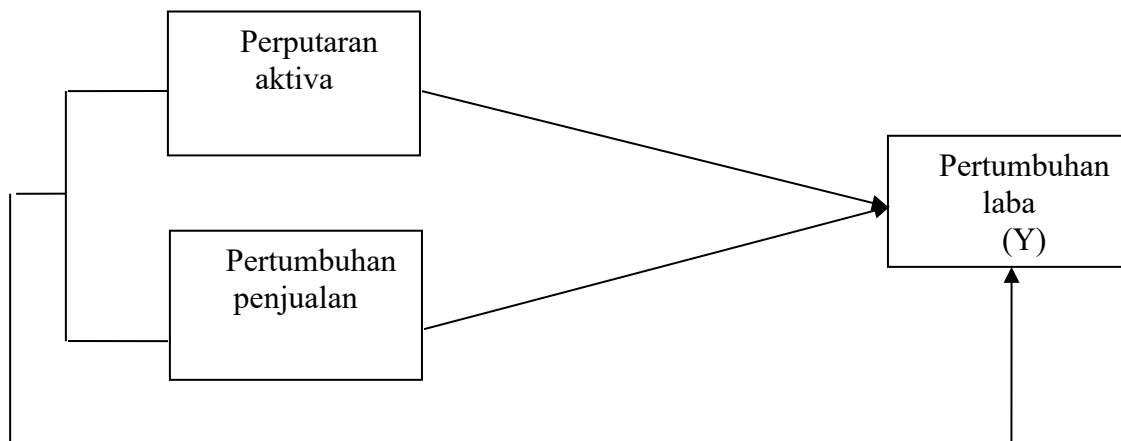
Pengaruh Perputaran Aktiva dan Pertumbuhan Penjualan secara bersama-sama terhadap Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah

keseluruhan penjualan yang tersedia didalam perusahaan (Syamsudin , 2011). Semakin tinggi Pertumbuhan laba maka akan semakin baik perusahaan tersebut dalam menggunakan aktiva dan kegiatan operasionalnya dan sebaliknya jika Pertumbuhan laba rendah maka perusahaan belum mampu dalam hal mengelolah aktiva yang dimiliki dalam kegiatan operasionalnya. Dengan demikian semakin meningkatnya aktivitas penjualan (*sales*), perputaran aktiva dan menunjukkan semakin baik kinerja perusahaan yang tercermin melalui

Pertumbuhan labanamun semakin besar nilai Pertumbuhan penjualanmaka semakin kecil Pertumbuhan laba.

Berdasarkan pada telah pustaka dan penelitian terdahulu, maka variabel dependen dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan laba, sedangkan *Sales Growth*, Perputaran aktiva dan Pertumbuhan penjualandigunakan sebagai variabel independen. Pengaruh perputaran aktivadanPertumbuhan penjualanterhadap Pertumbuhan labadapat dilihat pada kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan asosiatif. Pendekatan asosiatif adalah pendekatan yang dilakukan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui pengaruh Pertumbuhan penjualan, perputaran aktiva terhadap pertumbuhan laba.

Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mendeteksi variabel-variabel dengan konsep-konsep yang berkaitan dengan masalah penelitian dan untuk memudahkan pemahaman dalam penelitian. Hal ini akan sangat membantu peneliti dalam mengetahui baik atau buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan. Berdasarkan pada masalah dan hipotesis yang akan diuji, maka variabel-variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah variabel independen

(bebas) dan variabel dependen (terikat).

Pertumbuhan Laba

Variabel Dependen adalah “Variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas”. (Sugiyono, 2011) Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan laba merupakan salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

Perputaran Total Aktiva

Perputaran Total Aktiva (variabel independent/ X_1) membandingkan antara jumlah pendapatan dan pemberian pinjaman dengan jumlah aktiva rata-rata. Dengan demikian tingkat perputaran aktiva menunjukkan kecepatan kembalinya modal kerja yang tertanam pada aktiva atau setara aktiva menjadi aktiva kembali melalui penjualan atau pendapatan.

Pertumbuhan Penjualan

Variabel Independent dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan penjualan. Variabel bebas (X_2) yang menunjukkan pertumbuhan penjualan dari tahun ke tahun. cara pengukurannya adalah dengan membandingkan penjualan pada tahun t setelah dikurangi dengan penjualan pada periode sebelumnya terhadap penjualan pada

periode sebelumnya.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang berjumlah 10 perusahaan. Sampel yang diambil menggunakan *purposive sampling* berjumlah 7 perusahaan.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan adalah data eksternal. Data eksternal adalah data yang dicari secara simultan dengan cara mendapatkannya dari luar perusahaan. Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi dokumentasi, dimana pengumpulan data diperoleh dari media internet dengan cara mendownload melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia untuk memperoleh data mengenai laporan keuangan yang telah dipublikasikan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan Uji Asumsi Klasik, Uji Hipotesis, Uji Regresi Linier Berganda, dan Koefisien Determinasi. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis data kuantitatif. Metode analisis data kuantitatif adalah metode analisis data yang menggunakan perhitungan angka-angka yang nantinya akan dipergunakan untuk mengambil suatu keputusan di dalam memecahkan masalah dan data-data yang diperoleh dianalisa dengan

menggunakan teori-teori yang telah berlaku secara umum, sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan serta menguji apakah hipotesis yang dirumuskan dapat diterima atau ditolak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen

(terikat) dan variabel independent (bebas) keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Dasar pengambilan keputusan dalam deteksi normalitas yaitu jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Tetapi jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		X1	X2	Y
N		35	35	35
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	1,4117	3,1311	,1949
	Std. Deviation	,70470	15,40631	,63582
Most Extreme Differences	Absolute	,267	,472	,179
	Positive	,267	,472	,179
	Negative	-,096	-,414	-,083
Test Statistic		,267	,472	,179
Asymp. Sig. (2-tailed)		,133 ^c	,166 ^c	,159 ^c

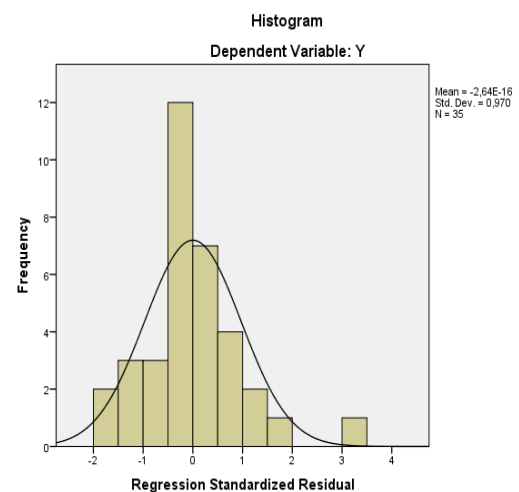
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : SPSS 24 (data diolah) 2019

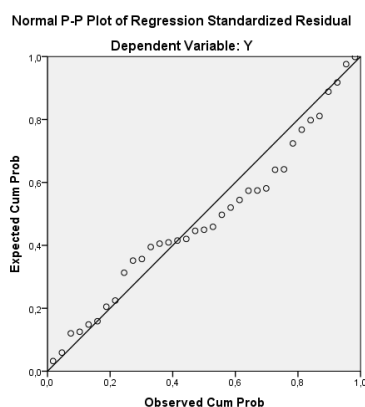
Dari hasil pengolahan data pada tabel diatas, diperoleh besarnya nilai Kolmogorov-Smirnov. Nilai signifikansi ternyata lebih besar dari 0.05 maka H_0 ditolak yang berarti data residual tersebut berdistribusi normal. Normalitas dapat dideteksi dengan melihat histogram dari residualnya: Jika grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal (menyerupai lonceng), regresi memenuhi asumsi normalitas. Jika grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.



Gambar 2. Grafik Histogram

Grafik histogram pada gambar diatas menunjukkan pola distribusi normal karena grafik tidak miring ke kiri maupun miring ke kanan. Normalitas dapat dideteksi dengan

melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik dari residualnya: Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal menunjukkan pola distribusi normal (menyerupai lonceng), regresi memenuhi asumsi normalitas. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.



Gambar 3. Grafik Normal P-Plot

Pada grafik normal p-plot terlihat pada gambar diatas bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinieritas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya bebas multikolinieritas atau tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. “Uji multikolinieritas dapat dilihat dari: nilai *Tolerance* dan lawannya, dan *Variance Inflation Factor (VIF)*.(Ghozali, 2010). Jika nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,1 atau nilai VIF lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas pada data yang akan diolah.

Hasil dari uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	,256	,236		4,011	,000		
X1	,175	,156	,194	4,127	,000	,878	1,139
X2	,177	,167	,429	4,484	,000	,878	1,139

a. Dependent Variable: Y

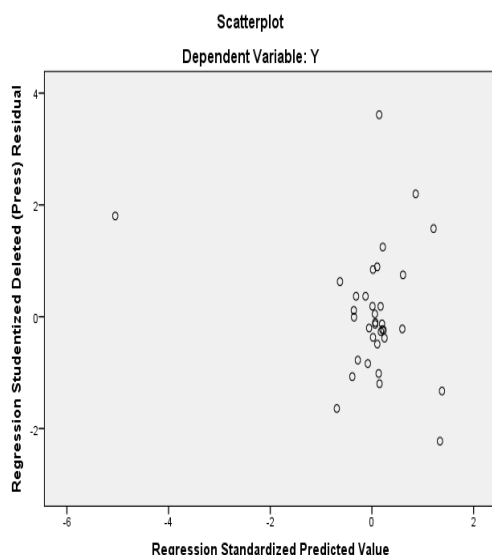
Dari data pada tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai Variance Inflation Factor (VIF) untuk setiap variabel independen tidak memiliki nilai yang lebih dari nilai 10. Demikian juga nilai Tolerance pada, masing-masing variabel nilai tolerance lebih besar dari

0,1 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala Multikolinieritas antara variabel independen yang diindikasikan dari nilai tolerance setiap variabel independen lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10, Maka dapat disimpulkan bahwa analisis lebih lanjut

dapat dilakukan dengan menggunakan model regresi berganda.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Jika ada pola tertentu, seperti titik yang membentuk pola yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak heteroskedastisitas.” (Ghozali, 2010).



Gambar 4. Hasil Uji

Heteroskedastisitas

Dari grafik Scatterplot terlihat bahwa Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka mengindikasikan tidak terjadi heteroskedastisitas. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi sehingga model regresi layak dipakai untuk melihat perusahaan Makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia berdasarkan masukan variabel independen perputaran aktiva.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya)”.(Ghazali, 2011). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Untuk menguji keberadaan autokorelasi dalam penelitian ini digunakan uji statistic Durbin-Watson. Durbin-Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*First Order Autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya intercept (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi di antara variabel independen. Jika $0 < d < dL$, berarti ada autokorelasi positif. Jika $4 - dL < d < 4$, berarti ada autokorelasi negatif. Jika $2 < d < 4 - dU$ atau $dU < d < 2$, berarti tidak ada autokorelasi positif atau negatif. Jika $dL \leq d \leq dU$ atau $4 - dU \leq d \leq 4 - dL$, pengujian tidak

meyakinkan.

Tabel dibawah ini berikut menyajikan hasil

uji D-W dengan menggunakan program SPSS
 Versi 24.0.

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Durbin-Watson
1	,740 ^a	,616	,511	2,029

Sumber : SPSS 24 (data diolah) 2019

Uji Regresi Linier Berganda

Dalam menganalisis data digunakan analisis regresi linear berganda. Di mana analisis berganda

berguna untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Berikut hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS versi 24.00.

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	,256	,236		4,01	,00		
	X1	,175	,156	,194	4,12	,00	,878	1,139
	X2	,177	,167	,429	4,48	,00	,878	1,139

a. Dependent Variable: Y

Hasil tersebut dimasukkan ke dalam persamaan regresi linier berganda sehingga diketahui persamaan berikut :

$$Y = 0,256 + 0,175X_1 + 0,177X_2$$

Keterangan :

Konstanta sebesar 0,256 dengan arah hubungannya positif menunjukkan bahwa apabila variabel independen dianggap konstan maka Pertumbuhan laba telah mengalami peningkatan sebesar 0,256. B₁ sebesar 0,175 dengan arah hubungannya positif menunjukkan bahwa setiap

kenaikan perputaran aktiva maka akan diikuti oleh peningkatan Pertumbuhan laba sebesar 0,175 atau sebesar 17,5% dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan. B₂ sebesar 0,177 dengan arah hubungannya positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan Pertumbuhan penjualan maka akan diikuti oleh peningkatan Pertumbuhan laba sebesar 0,177 atau sebesar 17,7% dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.

Uji Hipotesis**Uji Parsial (Uji t)****Tabel 5. Hasil Uji Parsial (Uji-t)**

Model		Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	,256	,236		4,01	,00		
	X1	,175	,156	,194	4,12	,00	,878	1,139
	X2	,177	,167	,429	4,48	,00	,878	1,139

a. Dependent Variable: Y

Hasil pengujian statistik t pada tabel diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

Pengaruh Perputaran Aktiva Terhadap Pertumbuhan Laba

Nilai thitung untuk variabel perputaran aktiva adalah 4,127 dan ttabel dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2,034. Dengan demikian thitung lebih besar sama dengan ttabel dan thitung lebih besar sama dengan ttabel ($4,127 > 2,034$) dan nilai signifikansi sebesar 0.000 (lebih kecil dari 0,05) artinya H_0 diterima dan H_0 ditolak. Berdasarkan hasil tersebut didapat kesimpulan bahwa hal ini menunjukkan bahwa secara parsial ada pengaruh signifikan perputaran aktiva terhadap Pertumbuhan laba. Dengan meningkatnya perputaran aktiva maka di ikuti dengan meningkatnya Pertumbuhan laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dengan tingkat kepercayaan 95%.

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Pertumbuhan Laba

Nilai thitung untuk variabel Pertumbuhan penjualan adalah 4,484 dan ttabel dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2,034. Dengan demikian thitung lebih besar dari ttabel ($4,484 > 2,034$) dan nilai signifikansi sebesar 0.000 (lebih kecil dari 0,05) artinya H_0 diterima dan H_0 ditolak. Berdasarkan hasil tersebut didapat kesimpulan bahwa H_0 diterima dan H_0 ditolak, hal ini menunjukkan bahwa secara parsial ada pengaruh signifikan Pertumbuhan penjualan terhadap Pertumbuhan laba. Dengan meningkatnya Pertumbuhan penjualan maka di ikuti dengan meningkatnya Pertumbuhan laba pada perusahaan Makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dengan tingkat kepercayaan 95%.

Uji Signifikansi Simultan (Uji-F)

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan program SPSS Versi 24.0, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 6. Hasil Uji Simultan (Uji-F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2,245	2	1,122	10,123	,000 ^b
	Residual	11,500	32	,359		
	Total	13,745	34			

a. Dependent Variable: Y
 b. Predictors: (Constant), X2, X1

Dari uji ANOVA (*Analysis Of Variance*) pada tabel di atas di dapat F-hitung sebesar 10,123 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000 Sedangkan F-tabel diketahui sebesar 2.91. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($24,977 > 2,91$) Tolak H_0 dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel perputaran aktiva dan Pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap Pertumbuhan laba perusahaan Makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ini berfungsi untuk mengetahui persentase besarnya pengaruh variabel independen dan variabel dependen yaitu dengan mengkuadratkan koefisien yang ditemukan. Dalam penggunaannya, koefisien determinasi ini dinyatakan dalam persentase (%). Untuk mengetahui sejauh mana kontribusi atau presentase Pengaruh Perputaran Total Aktiva dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Pertumbuhan Laba maka dapat diketahui melalui uji determinasi.

Tabel 7. Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Durbin-Watson
1	,740 ^a	,616	,511	2,029

Pada tabel diatas, dapat dilihat hasil analisis regresi secara keseluruhan menunjukkan nilai Adjusted R Square sebesar 0,740 menunjukkan bahwa korelasi atau variable perputaran aktiva, Pertumbuhan penjualan (variabel independen) terhadap pertumbuhan laba (variabel dependent) mempunyai tingkat hubungan yang sedang yaitu sebesar :

$$D = R^2 \times 100\%$$

$$D = 0,740 \times 100\%$$

$$D = 74,0\%$$

PEMBAHASAN

Pengaruh Perputaran Aktiva Terhadap Pertumbuhan Laba

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah perputaran aktiva berpengaruh secara individual (parsial) terhadap Pertumbuhan laba. Berdasarkan hasil uji diatas secara parsial perputaran aktiva berpengaruh dan signifikan terhadap Pertumbuhan laba. Untuk kriteria Uji t dilakukan pada tingkat $\alpha = 0.05$ dengan Nilai t untuk $n = 35 - 2 = 33$ adalah 2,034. Untuk itu $t_{hitung} = 4,127$ dan $t_{tabel} = 2,034$.

Nilai t_{hitung} untuk variabel perputaran aktiva adalah 4,127 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui

sebesar 2,034. Dengan demikian t_{hitung} lebih besar sama dengan t_{tabel} dan t_{hitung} lebih besar sama dengan t_{tabel} ($4,127 > 2,034$) dan nilai signifikansi sebesar 0.000 (lebih kecil dari 0,05) artinya H_a diterima dan H_0 ditolak. Berdasarkan hasil tersebut didapat kesimpulan bahwa hal ini menunjukkan bahwa secara parsial ada pengaruh signifikan perputaran aktiva terhadap Pertumbuhan laba. Dengan meningkatnya perputaran aktiva maka diikuti dengan meningkatnya Pertumbuhan laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dengan tingkat kepercayaan 95%.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang berjudul pengaruh perputaran aktiva, perputaran piutang, perputaran persediaan terhadap profitabilitas. Dimana hasil penelitian itu menyatakan bahwa perputaran aktiva, perputaran piutang, perputaran persediaan berpengaruh. Dengan adanya perputaran aktiva yang maksimal, kebutuhan akan aktiva dalam operasi perusahaan menjadi lebih sedikit. Sisa dari jumlah aktiva ini dapat diinvestasikan oleh perusahaan kedalam berbagai bentuk aktivitas yang dapat menghasilkan profit sehingga dapat memaksimalkan profitabilitas perusahaan (Rosmiati, 2011)

Bahwa tingkat perputaran aktiva berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. (Kamal, 2016). Ada pengaruh yang signifikan perputaran aktiva terhadap pertumbuhan laba. Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel perputaran aktiva terhadap pertumbuhan laba. Semakin besar rasio antara penjualan dengan modal kerja, berarti lebih bagus, karena tingginya perputaran modal kerja menunjukkan bahwa modal kerja digunakan secara efisien (Gunawan & Wahyuni, 2013).

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Pertumbuhan Laba

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah Pertumbuhan penjualan berpengaruh secara individual (parsial) terhadap Pertumbuhan laba. Dari hasil uji diatas Pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan laba Untuk kriteria Uji t dilakukan pada tingkat $\alpha = 0.05$ dengan nilai t untuk $n = 35 - 2 = 33$ adalah 2,034. Untuk itu $t_{hitung} = 4,484$ dan $t_{tabel} = 2,034$. Nilai t_{hitung} untuk variabel Pertumbuhan penjualan adalah 4,484 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2,034. Dengan demikian t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($4,484 > 2,034$) dan nilai signifikansi sebesar 0.000 (lebih kecil dari 0,05) artinya H_a diterima dan H_0 ditolak. Berdasarkan hasil tersebut didapat kesimpulan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, hal ini menunjukkan bahwa secara parsial ada pengaruh signifikan Pertumbuhan penjualan terhadap Pertumbuhan laba. Dengan meningkatnya Pertumbuhan penjualan maka di ikuti dengan meningkatnya Pertumbuhan laba pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dengan tingkat kepercayaan 95%.

Perusahaan yang tingkat pertumbuhan penjualannya relatif tinggi dimungkinkan untuk dibelanjai dengan menggunakan utang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang pertumbuhan penjualannya rendah, karena keuntungan diperoleh dari peningkatan penjualan tersebut diharapkan masih bisa menutup biaya bunga utang (Sudana, 2011). Pertumbuhan penjualan dalam manajemen keuangan diukur berdasar perubahan penjualan, bahkan secara keuangan dapat dihitung berapa pertumbuhan yang seharusnya (*Sustainable Growth Rate*) dengan melihat keselarasan keputusan investasi

dan pembiayaan.(Devie, 2010). Bahwa ada pengaruh yang signifikan antara variabel pertumbuhan penjualan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Hani, 2012).Hal ini disebabkan karena kepemilikan aktiva yang semakin meningkat diimbangi dengan peningkatan penjualan yang merupakan salah satu komponen pendapatan perusahaan yang akhirnya mempengaruhi terhadap struktur modal (Pancawati, 2018).

Pengaruh Perputaran Aktiva, Pertumbuhan Penjualan Terhadap Pertumbuhan Laba

Dari uji ANOVA (*Analysis Of Variance*) pada tabel di atas di dapat F_{hitung} sebesar 10,123 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000 Sedangkan F_{tabel} diketahui sebesar 2.91. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($24,977 > 2,91$) Tolak H_0 dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa variable perputaran aktiva dan Pertumbuhan penjualan terhadap Pertumbuhan laba perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

Pertumbuhan laba merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan penjualan yang tersedia didalam perusahaan (Syamsuddin, 2011). Semakin tinggi Pertumbuhan laba maka akan semakin baik perusahaan tersebut dalam menggunakan aktiva dan kegiatan operasionalnya dan sebaliknya jika Pertumbuhan laba rendah maka perusahaan belum mampu dalam hal mengelolah aktiva yang dimiliki dalam kegiatan operasionalnya. Dengan demikian semakin meningkatnya aktivitas penjualan (*sales*), perputaran aktiva dan menunjukkan semakin baik

kinerja perusahaan yang tercermin melalui Pertumbuhan labanapun semakin besar nilai Pertumbuhan penjualan maka semakin kecil Pertumbuhan laba.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan bahwa secara parsial ada pengaruh signifikan perputaran aktiva terhadap Pertumbuhan laba. Dengan meningkatnya perputaran aktiva maka diikuti dengan meningkatnya Pertumbuhan laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Secara parsial ada pengaruh signifikan Pertumbuhan penjualan terhadap Pertumbuhan laba. Dengan meningkatnya Pertumbuhan penjualan maka diikuti dengan meningkatnya Pertumbuhan laba pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Secara simultan ada pengaruh variable perputaran total aktiva, Pertumbuhan penjualan terhadap Pertumbuhan laba perusahaan Makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka dalam hal ini penulis dapat menyarankan hal-hal sebagai berikut: Secara umum perusahaan Makanan dan minuman dapat dikatakan likuid jika penjualan didalam perusahaan tersebut perputarannya tinggi sehingga dapat menghasilkan profit yang tinggi. Tetapi perusahaan juga harus mengontrol kas, aktivanya agar dalam menghasilkan laba juga akan maksimal. Selain penjualan yang diukur untuk melihat sebuah perusahaan tersebut likuid atau tidak

maka perusahaan juga harus melihat perputaran kas tinggi atau tidaknya karena jika jumlah perputaran kasnya tinggi maka kas akan berputar cepat dan kembali menjadi penjualan atau pendapatan. Perusahaan dikatakan likuid perusahaan tersebut harus mampu membayar hutang jangka pendeknya dilihat dari perputaran aktivitya yang berfungsi untuk melunasi hutang jangka pendeknya. Jika perusahaan tidak mampu untuk melunasi hutang jangka pendeknya maka perusahaan meningkatkan penjualan serta meningkatkan profit dan meminimumkan biaya operasionalnya. Jika perusahaan tetap menginginkan kelancaran aktifitas usahanya tidak terganggu sehingga dapat meningkatkan profit disarankan jumlah total aktiva yang dibiayai oleh pemilik perusahaan yang ada dapat diberdayakan untuk aktifitas perusahaan untuk meningkatkan keuntungan atau *profit*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, D. (2010). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba. *Jurnal Wira Ekonomi*, 6(1), 85–101.
- Amstrong, G., & Kotler, P. (2011). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Prenhalindo.
- Arianto, E. (2010). *Parameter Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Basu, S., & Irawan. (2010). *Manajemen Keuangan Modern*. Yogyakarta: Offset Ypapi.
- Bodie, K. M. (2011). *Invesment*. Jakarta: Salemba Empat.
- Brealey, R. A., & Stewart, C. M. (2010). *Dasar-dasar manajemen Keuangan Perusahaan* (Edisi Kelima). Jakarta: Erlangga.
- Fabozzi, F. J. (2010). *Manajemen Investasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ghazali, I. (2011). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Gunawan, A., & Wahyuni, S. F. (2013). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Perdagangan Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 13(1), 63–84.
- Halim, A., & Supomo. (2010). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Ykpn.
- Hani, S. (2012). Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Corporate Governance Terhadap Pemilihan Akuntansi Konservatif. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 12(1), 1–16.
- Harahap, S. S. (2010). *Analisis Laporan keuangan*. Yogyakarta: Bpfe.
- Haryanto, & Toto, S. (2010). Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Industri Minuman Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 8(3), 118–127.
- Hatta, A. J. (2011). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba: Investasi Pengaruh Teori Stakeholder Pertumbuhan Laba. *JAAI*, 6(2), 1–22.
- Horne, J. C. V. (2010). *Accounting Economics*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Horne, J. C. V., & Wachowicz, J. M. (2014). *Akuntansi Lanjutan 2*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Husein, U. (2010). *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Indrawati, T., & Suhendro. (2011). Determinasi

- Capital Structure Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Jakarta Periode 2010-2014. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(1), 77–105.
- Ita, L. (2010). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba. *Dipenogoro Journal of Accounting*, 6(2), 1–14.
- James, C. H. (2010). *Akuntansi Lanjutan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Joni, & Lina. (2010). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 4(3), 82–97.
- Julita, J. (2007). Pengaruh Net Profit Margin dan Return On Investment Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Kumpulan Jurnal Dosen UMSU*, 8(1), 1–7.
- Kamal, M. B. (2016). Pengaruh Receivable Turn Over dan Debt to Asset Ratio (DAR) Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Pertanian yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 17(2), 68–81.
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Kieso, B. (2006). *Parameter Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Bpfe.
- Munandar. (2011). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Munawir. (2010). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Ratnawati. (2010). Faktor-faktor yang Mempengaruhi pertumbuhan Laba. *JAAI*, 6(2), 1–13.
- Riyanto, B. (2011). *Dasar-dasar Pembelajaran Perusahaan*. Yogyakarta: Bpfe.
- Robert, A. (2010). *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia*. Jakarta: Media Staff Indonesia.
- Ruchiyat, K. (2010). *Pokok-pokok Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Bpfe.
- Siregar, Q. R. (2017). Analisis Determinan Pertumbuhan Laba di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Financial Bisnis*, 1(1), 79–92.
- Sri, H. (2010). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Sriwijaya*, 6(2), 15–36.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyono. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Syamsuddin, L. (2011). *Analisis Portofolio*. Jakarta: Erlangga.
- Warsono. (2010). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Yogyakarta: Bpfe.
- Wild, J. (2010). *General Accounting*. Jakarta: Prenamedia.
- Zaki, B. (2010). *Manajemen Investasi dan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.